

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini di hampir di semua negara sedang berusaha melawan pandemi COVID-19. *Coronavirus Disease 2019* yang dikenal sebagai COVID-19 ini adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* atau yang disingkat SARS-CoV2 (PB IDI, 2020). Virus ini menyebar sangat cepat ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Tercatat sejak tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan terjadinya kondisi darurat kesehatan masyarakat global dan menetapkan status COVID-19 sebagai pandemi (WHO, 2020). Hingga tanggal 24 September 2021, keseluruhan kasus COVID-19 di Indonesia tercatat sejumlah 4.201.559 (KEMENKESRI, 2021a).

Gejala COVID-19 pada umumnya bersifat ringan serta muncul dengan beberapa tahapan. Pada umumnya gejala akan muncul ketika seseorang sudah terjangkit virus SARS-CoV2 selama lima sampai enam hari (WHO, 2020). WHO juga menyebutkan bahwa gejala dari COVID-19 ini sangat beragam, mulai dari demam, batuk kering, kelelahan, hidung tersumbat, kehilangan akan indera penciuman dan indera perasa, serta kesulitan bernafas dan sesak nafas (WHO, 2020).

Perawat sebagai petugas kesehatan yang berjuang di garda terdepan dalam menghadapi COVID-19 memiliki risiko paling besar untuk terinfeksi virus COVID-19. Seringkali perawat harus mengorbankan kesejahteraan bahkan nyawanya sendiri untuk menolong pasien. Data menunjukkan bahwa sekitar 1.36 % dari kasus kematian untuk para tenaga kesehatan di Indonesia dikarenakan oleh COVID-19 (Lapor COVID-19, 2021). Sampai dengan tanggal 8 November 2021, tercatat jumlah tenaga kesehatan yang terpapar COVID-19 adalah 1.891 kasus, dengan

rincian sebagai berikut: 640 dokter, 637 perawat, 377 bidan, 98 dokter gigi, 34 ahli gizi, 33 ahli teknologi laboratorium dan 13 ahli kesehatan masyarakat (Lapor COVID-19, 2021).

Data yang diambil pada tanggal 27 November 2021 dari website resmi (Lapor COVID-19, 2021), menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di provinsi DIY yang gugur karena terpapar COVID-19 berjumlah 58 orang. Disebutkan juga pada bulan Mei 2021, kasus tertinggi untuk tenaga kesehatan yang gugur karena COVID-19 berjumlah 502 orang dalam satu bulan. Kemudian disebutkan juga bahwa pada tanggal 27 November 2021, data kasus COVID-19 di Kabupaten Bantul berjumlah 144 orang positif, sedangkan di Kabupaten Sleman berjumlah 115 orang positif.

Beberapa faktor penyebab tenaga kesehatan rentan untuk terinfeksi COVID-19 diantaranya adalah karena keterbatasan jumlah Alat Pelindung Diri (APD), kurangnya pemeriksaan pasien yang tepat di fasilitas pelayanan kesehatan, rasa kelelahan dan beban kerja yang tinggi karena jumlah pasien COVID-19 yang melimpah, dan peningkatan jumlah jam kerja dan tekanan psikologis (Sulistomo et al., 2020). Kondisi mental dan fisik yang buruk inilah yang bisa juga menyebabkan sakit dan kematian pada para tenaga medis (PB IDI, 2020).

WHO menyarankan penggunaan APD bagi perawat atau semua tenaga kesehatan ketika melakukan kegiatan di area lingkup pasien agar memberi batasan penyebaran infeksi COVID-19 (WHO, 2020). Petugas kesehatan membutuhkan kewaspadaan yang tepat untuk melindungi diri kita dan mencegah penyebaran di fasilitas perawatan kesehatan. Tenaga kerja yang merawat pasien COVID-19 harus selalu menerapkan pencegahan kontak fisik dan juga dengan cairan tubuh pasien. (WHO, 2020).

Mereka yang paling berisiko untuk terpapar virus COVID-19 adalah mereka yang berhubungan langsung dengan para pasien atau mereka yang biasa merawat pasien dengan COVID-19 (PB IDI, 2020). Maka dari itu, perlindungan kita terhadap petugas kesehatan sebagai

garis depan sangatlah penting. APD yang terdiri dari masker medis, respirator, sarung tangan, gaun atau apron dan kacamata ini haruslah diprioritaskan untuk para tenaga kesehatan selama merawat pasien dengan COVID-19. Terlepas dari langkah yang diterapkan, tenaga kesehatan harus memiliki edukasi dan pelatihan PPI yang dibutuhkan tentang penggunaan APD yang tepat dan kewaspadaan PPI lainnya, termasuk demonstrasi kompetensi dalam melakukan prosedur yang sesuai untuk mengenakan dan melepaskan APD yang dibutuhkan untuk perawatan langsung pasien COVID-19 (WHO, 2020). Selain kurangnya persediaan APD di beberapa daerah, penggunaan APD yang tidak tepat juga dapat berpotensi menjadi jalan masuknya virus (Handayani et al., 2020). Beberapa organisasi profesi tenaga kesehatan serta pemerintah seharusnya wajib untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan yang menjelaskan bahwa penggunaan dari APD tersebut sangatlah penting untuk para tenaga kesehatan (Khamdiyah & Setiyabudi, 2021).

Dalam sebuah penelitian, beberapa perawat yang memberikan asuhan keperawatan di rumah sakit provinsi Bengkulu, mengatakan bahwa adanya rasa kecemasan dan ketakutan dalam memberikan pelayanan kesehatan karena mereka sadar akan risiko tertularnya mereka sangat besar ketika menjalankan tugas merawat pasien (Utama & Dianty, 2020). Bahkan, beberapa perawat menyatakan berencana untuk meninggalkan pekerjaan mereka saat ini disebabkan naik turunnya kasus COVID-19 (Utama & Dianty, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh dosen PSIK UMY menjelaskan bahwa ketika kasus COVID-19 di Indonesia sering naik turun menyebabkan jam kerja untuk para tenaga kesehatan juga terganggu. Penambahan jam kerja mengakibatkan tenaga kesehatan merasa kelelahan setelah bekerja, serta berkurangnya waktu bersama keluarga (R. Arni, D. Meidiana, 2020).

Terkait penyakit atau kesehatan para kita manusia, itu sudah disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa, “Sesungguhnya, badanmu memiliki hak atas dirimu” (HR. Muslim). Hadist tersebut

menjelaskan bahwa hak yang dimaksud adalah memberikan makanan saat kita lapar, memenuhi minuman saat kita haus, memberikan istirahat saat kita lelah, membersihkan saat kotor, mengobati pada saat sakit, dan menjaga kesehatan agar tetap dan selalu sehat.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Kasihan 1 dengan narasumber yang terdiri dari 3 perawat dan 2 dokter, diketahui bahwa terdapat perubahan pelayanan alur pemberian kesehatan di Puskesmas selama pandemi. Salah satu perubahan yang terjadi juga dengan penambahan poli batuk untuk menampung seluruh pasien yang memiliki gejala seperti batuk, sesak nafas, demam, sakit tenggorokan, dan lain-lain. Poli batuk ini dibuat ketika kasus COVID-19 di Indonesia sempat melonjak tinggi pada bulan Juni-Juli 2021. Pada saat itu, APD untuk tenaga kesehatan di Puskesmas Kasihan 1 sempat menipis, dan membuat para tenaga kesehatan sempat merasakan kesulitan dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengalaman perawat yang memberikan pelayanan kesehatan di akhir masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2 karena puskesmas tersebut tetap melaksanakan tugas dalam memberikan pelayanan kesehatan walaupun sedang pandemi COVID-19.

## **B. Rumusan Masalah**

Kondisi pandemi COVID-19 mengakibatkan semua tim kesehatan garis depan memiliki risiko yang sangat besar dalam melakukan pekerjaan mereka dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Terlebih lagi, ketika awal pandemi sampai dengan kasus COVID-19 memuncak saat itu di beberapa tempat pelayanan kesehatan di Indonesia mengalami keterbatasan persediaan Alat Pelindung Diri (APD) terutama di Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan

2. Dari berbagai hasil penelitian diketahui bahwa tenaga kesehatan mengalami kecemasan, ketakutan dan kelelahan dalam memberikan pelayanan saat itu. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengalaman Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2 Dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan Di Akhir Masa Pandemi COVID-19?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman para perawat dan dokter di Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2, dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien di akhir masa pandemi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengalaman tenaga kesehatan selama memberikan pelayanan kesehatan di masa pandemi, terlebih khusus di awal pandemi sampai saat kasus COVID-19 sedang tinggi. Selain itu juga bisa mengetahui terkait keresahan dari para perawat dan dokter di Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2. Kemudian para perawat dan dokter dapat melakukan perubahan dalam memberi pelayanan, entah itu mulai dari fasilitas untuk para medis atau perawat dan dokter serta juga fasilitas untuk masyarakat dalam melakukan pemeriksaan di Puskesmas Kasihan 1 dan Puskesmas Kasihan 2.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Bisa mengetahui keresahan dari para tenaga medis terkait apa yang mereka rasakan selama memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dan membuat masyarakat tidak menganggap remeh

lagi dalam melakukan pencegahan COVID-19 ini. Sehingga membuat masyarakat juga ingin bekerjasama dengan para tenaga medis dalam melawan virus COVID-19.

### **c. Bagi Pendidikan**

Bisa menambah pengetahuan terkait seberapa pentingnya penggunaan APD selama pemberian pelayanan ketika Pandemi COVID-19. Serta mengetahui risiko atau dampak ketika kita menganggap remeh penggunaan APD atau bahkan ketika kita mengalami keterbatasan APD dalam lingkungan kerja.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Artathi, dkk. (2020). Penelitian terkait “Studi Deskriptif Perilaku Bidan Dalam Penggunaan APD Saat Pertolongan Persalinan Selama Pandemi Covid-19”. Penelitian ini berbentuk kuantitatif. Yang dimana melakukan penelitian dengan menggunakan kuisisioner dengan sasarannya berupa para bidan yang berada di wilayah kabupaten Banyumas baik bekerja di Puskesmas, klinik maupun Rumah Sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas bidan mengenakan tutup kepala, pelindung mata, masker medis, handscoon, dan sepatu bot. Hanya 30,4% responden mengenakan hazmat pada saat pertolongan persalinan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah belum semua bidan menggunakan APD sesuai standar level 2 pada saat pertolongan persalinan selama masa pandemi Covid-19.
2. Nursa’adah, dkk. (2020). Penelitian terkait “*Community Nursing Services during the COVID-19 Pandemic: The Singapore Experience*”. Penelitian ini juga berbentuk kuantitatif. Yang dimana melakukan penelitian dengan menggunakan Online Platform dengan sasarannya berupa para perawat yang melakukan pelayanan kesehatan selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa persiapan dalam pemberian pelayanan kesehatan selama pandemic sangat dibutuhkan untuk memandu praktik keperawatan komunitas di masa depan dalam ruang lingkup perawatan kesehatan yang selalu berubah.

3. Handayani. T, dkk. (2020). Penelitian terkait “Faktor Penyebab Stres Pada Tenaga Kesehatan Dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19”. Penelitian ini berbentuk kualitatif. Yang dimana melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara dengan sasarannya tenaga kesehatan atau orang yang bekerja dilayanan kesehatan dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis tenaga kesehatan dan masyarakat selama pandemi Covid-19 belum menjadi fokus utama pemerintah di berbagai negara, namun penelitian menunjukan bahwa mayoritas masyarakat di dunia mengalami gejala stres ringan dan para tenaga kesehatan juga mengalami stres akibat beban pekerjaan, stigma, dan kekhawatiran terinfeksi.
4. Upadhyaya. P, dkk. (2020). Penelitian terkait “*Frontline Healthcare workers’ Knowledge and Perception of COVID-19, And Willingness to Work during the Pandemic in Nepal*”. Penelitian ini berbentuk kuantitatif. Yang dimana melakukan penelitian dengan menggunakan kuisisioner dengan sasarannya adalah pejabat tingkat tinggi di Kementerian Kesehatan dan Kependudukan, sampai para medis yang bekerja di tujuh provinsi di Nepal, dengan mengecualikan seseorang yang sakil mental atau tidak ingin berpartisipasi dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata dari total 1051 narasumber, 17, 2% ditemukan memiliki pengetahuan yang tidak memadai tentang COVID-19. Dan 64% narasumber melaporkan ketersediaan untuk bekerja walaupun dalam kondisi menantang yang dimana sekarang sedang terjadinya pandemi COVID-19. Selanjutnya untuk paramedis yang terdiri dari perawat, bidan, petugas kesehatan masyarakat dan pekerja laboratorium ditemukan mengalami peningkatan kesediaan untuk bekerja selama pandemi

COVID-19 jika dibandingkan dengan dokter, begitu pula petugas kesehatan dari Provinsi Karnali dan Provinsi Far-West dibandingkan dengan yang lain.

5. Khamdiyah, S., dkk. (2021). Penelitian terkait “Studi Kualitatif Tentang Pengalaman Perawat Merawat *Covid-19*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman perawat dalam merawat pasien Covid-19, menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan 10 informan. Prinsip perawat dalam merawat pasien Covid-19 ialah mempergunakan Alat Pelindung Diri (APD) hazmat coverAll dan penerapan disinfeksi. Dalam menjalankan peran sebagai garda depan perawat merawat pasien Covid-19 tentu memiliki pengalaman yang baru baik yang didapatkan dari interaksi dengan orang yang sehat, kolega, atasan, ataupun dengan anggota tim kesehatan lain. Risiko yang tinggi untuk para tenaga kesehatan untuk terinfeksi atau terpapar oleh Covid-19 ini diakibatkan dengan jumlah virus yang meningkat dan lama terpaparnya virus tersebut. Organisasi untuk profesi tenaga kesehatan dan juga pemerintah wajib untuk menaikkan keterampilan dan juga pengetahuan yang berkenaan dengan penggunaan dari Alat Pelindung Diri (APD) untuk para tenaga kesehatan.